

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu langkah yang dilakukan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Berhasilnya suatu lembaga pendidikan atau sekolah ditentukan oleh kualitas berbagai komponen di dalamnya seperti fasilitas penunjang pembelajaran dan sumber daya manusianya. Satu hal utama yang menjadi penentu adalah sumber daya manusia pada suatu sekolah baik dari segi pimpinan atau kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan serta karyawan yang mampu menunjang aktivitas sebuah sekolah.

Melalui pendidikan seseorang atau bahkan kondisi suatu negara dapat berubah. Hal tersebut dipengaruhi dari pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan dalam pendidikan. Pendidikan dengan kualitas unggul merupakan kontribusi awal untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas unggul. Kualitas SDM yang baik akan sangat berpengaruh pada perkembangan berbagai sektor di Indonesia seperti ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya. Maka dapat dikatakan jika suatu negara memiliki kualitas pendidikan yang baik, semakin berkualitas pula bangsa dan negara tersebut (Febriantina, 2015).

Kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim terkait merdeka belajar

masih sangat membutuhkan kemerdekaan dan kebebasan untuk berkreasi dan berinovasi (Purnomo, 2020). Mengingat perubahan-perubahan yang dicanangkan tersebut membutuhkan terobosan baru, maka perlu adanya kreativitas tinggi guna membangun inovasi dalam penerapan kebijakan tersebut.

Saat ini inovasi di Indonesia masih perlu ditingkatkan lagi guna mendukung dan meningkatkan berbagai sektor yang ada dan salah satunya adalah sektor pendidikan yang secara tidak langsung akan mendukung jalannya kebijakan yang dicanangkan pemerintah di atas. Kondisi tersebut ditunjukkan melalui data yang disajikan oleh *Global Innovation Index* bahwa Indonesia pada tahun 2019 berada di posisi ke-85 dengan skor 29.72 secara global dunia (Dutta et al., 2019).

Tingkat inovasi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di wilayah Jakarta Utara masih terbilang rendah. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) jenjang SMK di Jakarta Utara pada kompetensi pedagogik sebesar 56.77 (Kemendikbud, 2019). Salah satu unsur dalam kompetensi pedagogik adalah strategi pembelajaran dan inovasi media pembelajaran. Dengan nilai sebagaimana disebutkan di atas, maka masih perlu adanya upaya dalam meningkatkan kompetensi tersebut. Hal tersebut semata-mata bukanlah untuk meningkatkan nilai serta keinovatifan guru namun sebagai upaya pula untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan pembelajaran yang menyenangkan dan pastinya didukung oleh lingkungan sekolah yang baik.

Mewujudkan sekolah yang unggul tentu memerlukan kerja sama dari seluruh warga sekolah dengan baik, mulai dari peserta didik, karyawan, tenaga pendidik dan kependidikan hingga pimpinan sekolah yakni kepala sekolah. Memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk membuat inovasi atau terobosan terbaru untuk memajukan sekolah merupakan satu cara yang dapat dilakukan kepala sekolah sebagai upaya memajukan sekolah.

Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah selaku pimpinan dalam satuan pendidikan haruslah memiliki sosok inovator setidaknya untuk lingkungan sekolah yang dipimpinnya. Sebagai seorang inovator, kepala sekolah diharapkan mampu menciptakan hubungan baik di lingkungan sekolah, mencari gagasan baru guna perubahan ke arah lebih baik, mengintegrasikan setiap kegiatan, menjadi teladan bagi seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan dapat mengemangkan model-model pembelajaran inovatif (Febriantina, 2015).

Salah satu jenjang pendidikan di Indonesia adalah jenjang menengah kejuruan atau biasa kita kenal dengan Sekolah Menengah kejuruan (SMK). Pendidikan kejuruan tersebut merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk bekerja atau terjun langsung pada bidangnya setelah lulus. Tenaga pendidik yang berada pada pendidikan kejuruan tersebut dituntut untuk memiliki kesadaran profesional tinggi mengingat *output* peserta didik yang diharapkan adalah untuk memasuki dunia kerja. Perkembangan teknologi yang ada diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru

profesional tersebut untuk menghasilkan inovasi terbaru dalam berbagai kegiatan di sekolah baik dalam pembelajaran dan atau kegiatan lainnya.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh dapodikdasmen kemendikbud, terdapat 76 sekolah kejuruan yang terdapat di Jakarta Utara. Hal tersebut menunjukkan akan banyak guru kompeten yang dibutuhkan untuk dapat menunjang sekolah-sekolah tersebut. Berikut data jumlah SMK yang terdapat di Jakarta Utara.

Tabel I.1
SMK di Wilayah Jakarta Utara

No	Wilayah	SMK		
		Negeri	Swasta	Jumlah
1	Kec. Tanjung Priok	1	21	22
2	Kec. Cilincing	3	15	18
3	Kec. Penjaringan	1	7	8
4	Kec. Koja	0	15	15
5	Kec. Kelapa Gading	1	7	8
6	Kec. Pademangan	2	3	5
Total		8	68	76

Sumber: Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud

Data di atas menunjukkan bahwa di wilayah Jakarta Utara terdiri dari 6 Kecamatan diantaranya Kecamatan Tanjung Priok, Kecamatan Cilincing, Kecamatan Penjaringan, Kecamatan Koja, Kecamatan Kelapa Gading dan Kecamatan Pademangan. 6 Kecamatan tersebut memiliki 76 sekolah menengah kejuruan yang dapat dirincikan dengan 8 sekolah negeri dan 68 sekolah swasta.

Bidang keahlian yang terdapat pada SMK sebagaimana disebutkan diatas yakni bidang keahlian bisnis dan manajemen, bidang keahlian teknologi dan rekayasa, bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi,

bidang keahlian kemaritiman, dan bidang keahlian pariwisata. Melalui guru profesional di dalamnya maka diharapkan dapat menghasilkan peserta didik kompeten sesuai bidangnya tersebut.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, salah satu kunci ketercapaiannya berada di tangan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut agar perencanaan dan berbagai program pengembangan pendidikan dapat terlaksana dengan optimal. Saat ini Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) setiap tahunnya menyelenggarakan pemilihan guru dan tenaga kependidikan berprestasi tingkat nasional (Hutapea, 2019). Kegiatan tersebut merupakan satu bentuk apresiasi pemerintah kepada guru-guru yang telah menghadirkan inovasi dan memperlihatkan kreativitas mereka dalam pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut menunjukkan bahwa inovasi yang dihadirkan seorang guru menjadi satu hal yang diapresiasi dengan harapan dapat menghasilkan peserta didik yang kompeten sesuai bidangnya masing-masing.

Dalam dunia pendidikan, seorang guru haruslah memiliki efikasi diri yang tinggi untuk dapat menjalankan tugasnya sebagai pendidik dengan baik. Penyampaian suatu materi atau membimbing kegiatan dengan baik disertai kepercayaan pada diri sendiri untuk dapat melaksanakannya akan memberikan pengaruh atau efek kepada orang lain baik itu peserta didik ataupun sesama pendidik lainnya. Secara tidak langsung hal tersebut akan memberikan efek positif terhadap individu lainnya.

Melalui keyakinan serta kepercayaan terhadap diri sendiri seseorang dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya untuk menciptakan suatu inovasi yang dapat bermanfaat. Terlebih bagi seorang guru, kemampuan untuk menciptakan hal baru akan sangat bermanfaat dan menunjang setiap proses pembelajaran serta kegiatan dalam sekolah. Penemuan hal baru yang menarik akan memberikan kesan menyenangkan sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk mencoba hal baru tersebut.

Kondisi tersebut haruslah didukung dengan seorang pemimpin yang memiliki jiwa inovatif dengan memanfaatkan setiap peluang yang ada dengan tetap memperhatikan risiko yang akan diterimanya. Pimpinan sekolah atau kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan kewirausahaan kuat akan mendukung tenaga pendidik di sekolahnya untuk dapat berinovasi dengan menciptakan suatu hal baru yang pastinya akan bermanfaat dalam keberlangsungan kegiatan sekolah.

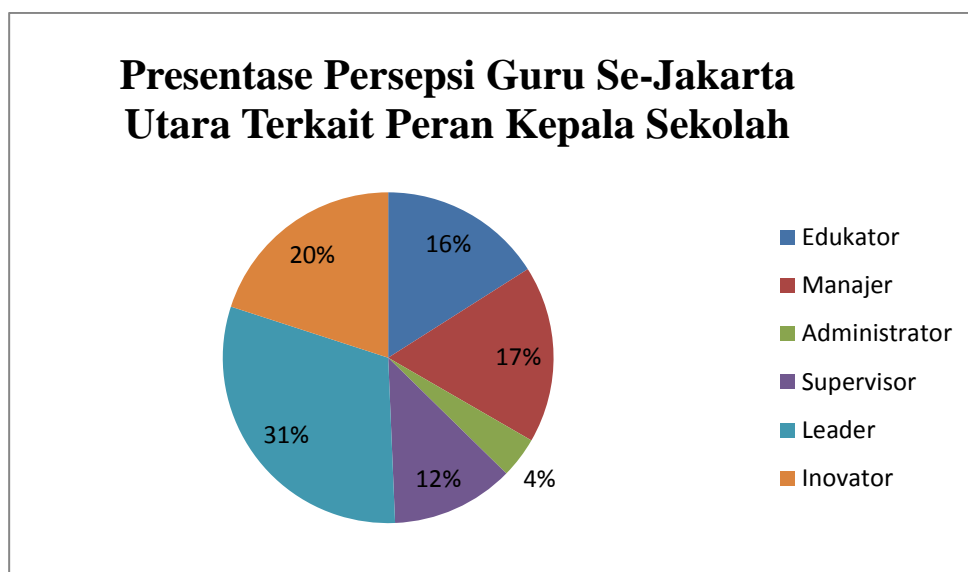
Dalam suatu organisasi atau perusahaan dan bahkan sekolah, membuat suatu perencanaan serta menjalankan berbagai program membutuhkan kepemimpinan yang baik. Hal tersebut diharapkan untuk mendapatkan hasil akhir sesuai harapan. Berkaitan dengan pendidikan, maka kepemimpinan yang baik diharapkan mendapatkan hasil akhir sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

Kepemimpinan dalam sekolah dilakukan oleh kepala sekolah yang membawahi tenaga pendidik, tenaga kependidikan dan karyawan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah memiliki kewajiban untuk membangun

keunggulan dari sekolah yang dipimpinnya. Mencapai keunggulan tersebut dibutuhkan pemimpin yang baik dengan karakter kuat dalam membawa seluruh bawahannya untuk mencapai keunggulan tersebut (Danim & Suparno, 2012).

Terkait penelitian kepemimpinan di satuan pendidikan, peneliti melakukan pra riset kepada 30 guru di wilayah Jakarta Utara untuk menjelaskan persepsi para guru terhadap peran kepala sekolah. Adapun hasil pra riset tersebut adalah sebagai berikut.

Gambar I.1
Persepsi Guru Se-Jakarta Utara Terkait Peran Kepala Sekolah



Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa angka presentase persepsi guru Jakarta Utara terkait peran kepala sekolah sebesar 31% berada di peran *leader*. Ini berarti kepala sekolah dituntut memiliki jiwa

kepemimpinan yang mumpuni untuk dapat memimpin sekolahnya menjadi sekolah yang berkualitas.

Kepala sekolah yang merupakan pemimpin disekolah memiliki tanggung jawab atas berjalannya berbagai kegiatan serta pekerjaan di dalam sekolah serta menjadi pemersatu dari setiap warga sekolah dengan memberikan dorongan kepada mereka sehingga membawa organisasi pendidikan yang dipimpinnya terus melakukan pembaharuan dan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk bertahan, tumbuh dan berhasil.

Kepala sekolah juga menjadi penentu dalam pengambilan keputusan atas kebijakan dalam proses belajar mengajar bahkan berbagai kegiatan di sekolah. Memutuskan untuk melakukan suatu inovasi pastinya memerlukan pertimbangan yang matang dari berbagai dampak yang mungkin muncul. Keputusan yang dibuat kepala sekolah pun memerlukan kesesuaian dengan kondisi sekolah yang dipimpinnya. Data yang dikeluarkan oleh UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) tahun 2016 menunjukkan pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang (Anas, 2019). Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah penyelenggaraan pendidikan yang sentralisasi membuat sekolah bergantung pada pengambilan keputusan birokrasi yang panjang dan terkadang tidak sesuai dengan kondisi sekolah. Dengan demikian, para kepala sekolah sebagai pengambil keputusan sangatlah penting.

Menciptakan suatu inovasi atau terobosan baru bukanlah satu hal mudah tanpa adanya dukungan dari berbagai faktor pendukung dalam

mewujudkan inovasi itu sendiri. Untuk memastikan faktor pendukung dari terbentuknya inovasi tersebut, peneliti melakukan pra riset kepada guru di wilayah Jakarta Utara dengan hasil pada tabel sebagai berikut.

Tabel I.2
Hasil Pra Riset Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inovasi Guru

No	Faktor	Presentase
1	Supervisi Kolaboratif Kepala Sekolah	73,3 %
2	Kecerdasan Emosi	70%
3	Kreativitas	86,7%
4	Efikasi Diri	93,3%
5	Kepemimpinan Kewirausahaan	86,7%
6	Kepemimpinan Transformasional	66,7%

Sumber: Data Diolah Peneliti

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi inovasi guru. Faktor-faktor tersebut memiliki besaran kontribusi yang berbeda dalam mempengaruhi inovasi guru. Adapun faktor tersebut adalah supervisi kolaboratif kepala sekolah, kecerdasan emosi guru, kreativitas guru, efikasi diri, kepemimpinan kewirausahaan dan kepemimpinan transformasional.

Supervisi kolaboratif kepala sekolah merupakan suatu pendekatan supervisi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru dan bersifat mendampingi dan kemitraan agar guru dapat melaksanakan tugas profesionalnya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah kecerdasan emosi yang merupakan kemampuan seorang (guru) untuk dapat menerima,

mengontrol dan bahkan mengelola emosinya dalam bertindak. Selanjutnya terdapat pula faktor kepemimpinan transformasional merupakan suatu kondisi pimpinan yang dapat menjalankan kepemimpinan dengan memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi bawahannya sehingga memberikan motivasi dalam menjalankan pekerjaannya.

Kreativitas merupakan suatu kemampuan untuk menciptakan atau dapat dikatakan sebagai suatu daya cipta. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang ada pada diri seseorang untuk dapat melakukan sesuatu serta mencapai tujuannya. Percaya akan diri sendiri merupakan satu pondasi agar dapat mengerjakan atau menciptakan sesuatu. Dengan tingkat kepercayaan yang tinggi diharapkan memberikan kepuasan atas proses pencapaian suatu hal. Faktor lainnya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kewirausahaan yang merupakan suatu kondisi kemampuan seorang pimpinan dalam menjalankan suatu kepemimpinan dalam organisasi dengan memiliki jiwa-jiwa kewirausahaan.

Berdasarkan pra riset tersebut maka faktor yang dapat mempengaruhi inovasi guru diantaranya adalah kreativitas, efikasi diri dan kepemimpinan kewirausahaan. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menganalisis dua faktor, yaitu efikasi diri dan kepemimpinan kewirausahaan yang memiliki nilai presentase 93,3% dan 86,7%.

Inovasi seorang guru merupakan satu hal penting untuk menciptakan kondisi yang mendukung berbagai kegiatan dalam sekolah. Saat ini bermunculan berbagai metode baru untuk meningkatkan perhatian belajar

peserta didik. Suatu dorongan untuk menciptakan inovasi tersebut haruslah tumbuh dari guru yang bersangkutan melalui efikasi dirinya. Hal tersebut juga memerlukan dorongan dari kepala sekolah selaku pimpinan sekolah dengan kepemimpinan kewirausahaan yang dimilikinya. Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang “pengaruh efikasi diri terhadap inovasi guru sekolah menengah kejuruan dengan kepemimpinan kewirausahaan sebagai variabel moderasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap inovasi guru?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah terhadap inovasi guru?
3. Apakah kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah sebagai variabel moderasi memperkuat atau melemahkan pengaruh efikasi diri terhadap inovasi guru?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan yang didasari dengan data-data yang tepat sehingga dapat menguji:

1. Pengaruh efikasi diri terhadap inovasi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Utara.

2. Pengaruh kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah terhadap inovasi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Utara.
3. Mediasi kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah pada pengaruh efikasi diri terhadap inovasi guru Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Jakarta Utara.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh efikasi diri terhadap inovasi guru SMK dengan kepemimpinan kewirausahaan ini merupakan penelitian yang belum banyak dilakukan. Pada beberapa situs pencarian jurnal penelitian, masih sedikit ditemukan penelitian sejenis sebagaimana yang peneliti lakukan. Berikut beberapa perbedaan atau kebaruan penelitian yang peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya:

Penelitian dilakukan oleh Mozhddeh Mokhber, Gi G. Tan, Amin Wakilbashi, Nor Aiza Mohd Zamil, Rohaida Basiruddin pada tahun 2016 dengan judul *“Impact of Entrepreneurial Leadership on Organization Demand for Innovation: Moderating Role of Employees Innovative Self Efficacy”*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian dan instrumen yang digunakan. Objek pada penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Kejuruan sedangkan pada penelitian sebelumnya adalah karyawan pada perusahaan. Selanjutnya pada penggunaan instrumen penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan replika instrumen *ENTRELEAD* pada variabel kepemimpinan kewirausahaan sebagaimana yang peneliti gunakan saat ini. Namun pada variabel inovasi dan

efikasi diri terdapat perbedaan. Instrumen variabel inovasi pada penelitian ini menggunakan replika *Scott and Bruce* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan instrumen *Organizational Innovation Confidence (OIC)*. Instrumen efikasi diri pada penelitian ini menggunakan replika *Bosscher & Smith* yang biasa disebut dengan *General Self Efficacy Scale (GSES-12)* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan instrument *Dorner*.

Penelitian yang dilakukan oleh Caglar Dogru pada tahun 2018 dengan judul “*Entrepreneurial Leadership and Innovative Work Behavior: Investigating The Mediating Role Of Perceived Self-Efficacy*”. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, teknik pengambilan sampel, alat yang digunakan dalam analisis data serta instrumen penelitian yang digunakan. Objek pada penelitian ini adalah guru Sekolah Menengah Kejuruan sedangkan peneliti sebelumnya karyawan pada perusahaan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *proportional random sampling* sedangkan pada penelitian sebelumnya dilakukan dengan *volunteer participants*. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan SmartPLS 3.0 sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan AMOS 18. Selanjutnya pada penggunaan instrumen penelitian, pada variabel efikasi diri peneliti menggunakan *General Self Efficacy Scale (GSES-12)* sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan *Generalized Self Efficacy Scale*.